

Identitas Diri Perempuan Muslim Bercadar di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Niqab Squad Bandung)

Yulita Ayu Pemasari¹, Asaas Putra²

Prodi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Email: ayulitaayulita@gmail.com¹, asaasputra@gmail.com²

Abstrak

Di tengah-tengah fenomena stigma negatif yang disandang oleh kaum perempuan muslim bercadar, tidak menghambat peningkatan jumlah perempuan yang memilih untuk tetap menjalankan perintah agamanya yaitu dengan bercadar. Setiap individu tidak lepas dari kegiatan komunikasi, dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal yang juga sangat dipengaruhi oleh adanya persepsi interpersonal (Rakhmat, 2003). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran (*mind*), konsep interaksi sosial (*self*), dan konsep memediasi masyarakat (*society*) perempuan muslim bercadar melalui interaksi simbolik dalam pembentukan identitas diri dengan perempuan muslim bercadar di Komunitas Niqab Squad Bandung sebagai informan utama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis data yang digunakan yaitu data primer melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan perempuan muslim bercadar berpandangan bahwa ketertarikan dan pemahaman mengenai penjagaan diri dengan cara menyempurnakan pakaian merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah agama. Oleh karena itu, terlepas pendapat masyarakat yang sudah menerima dan yang belum menerima keberadaan perempuan muslim bercadar pada Komunitas Niqab Squad Bandung, mereka tetap menunjukkan identitas diri perempuan muslim bercadar yaitu dengan keistiqomahan, kodrat wanita, dan ilmu *sunnah*.

Kata kunci: identitas diri, interaksi simbolik, perempuan muslim bercadar, fenomenologi, Niqab Squad Bandung

Abstract

Negative stigma of veiled Muslim doesn't obstruct the raising number of women who choose to keep doing their religion command, which is to use veil. Every people can't be separated form communication activities, in this case in interpersonal communication which is also

strongly influenced by the existence of interpersonal perception (Rakhmat, 2013). The purpose of this study is to find out how the concept of thinking (mind), the concept of social interaction (self), and to mediate the society of Muslim women through a symbolic interaction on establishing self-identity with veiled women from Niqab Squad Bandung Community as the main informants. Research method used is qualitative with phenomenology approach. The type of data used in this study is primary data through observation and in-depth interview. The results obtained through this study is the veiled Muslim argue that the interest and understanding of self-preservation by perfecting the way they use clothes is a form of obedience to religion orders. Despite of the opinion of those who have accept and who haven't accept yet the presence of veiled Muslim in Niqab Squad Bandung Community, they still showing the identity of veiled Moslem with istiqomah, women nature, and sunnah.

Keywords: *identity, symbolic interaction, veiled muslim, phenomenology, Niqab Squad Bandung*

Pendahuluan

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Berpakaian bagi kaum perempuan muslim telah digariskan dalam kitab suci agama Islam yaitu Al-Qur'an adalah dengan menutup seluruh auratnya. Kaum wanita dalam Islam diperintahkan untuk menjulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh agar mudah dikenali dan tidak diganggu. *"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka menutup jilbabnya keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang"* (Q.S.Al-Ahzab: 59).

Cadar biasa dikenakan oleh istri Rasulullah SAW. dan istri para sahabat. Dalam menyikapi hukum menggunakan cadar, para ulama ahli hadis memiliki perbedaan pendapat; Madzhab Hanafi berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya *sunnah* (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Madzhab Maliki berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya *sunnah* (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan

menimbulkan fitnah, namun sebagian ulama Maliki berpendapat seluruh tubuh wanita adalah aurat. Madzhab Syafi'i berpendapat aurat wanita di depan lelaki *ajnabi* (bukan mahram) adalah seluruh tubuh. Sehingga mereka mewajibkan wanita memakai cadar di hadapan lelaki *ajnabi*. Madzhab Hambali berpendapat bahwa bagian tubuh wanita adalah aurat, termasuk pula kukunya. (Syaikh Muhammad, 2015).

Cadar atau *niqab* yang digunakan oleh perempuan muslim menimbulkan persepsi negatif oleh mayoritas masyarakat karena dipandang sebagai pelaku istri bom atau teroris. Setiap individu tidak lepas dari kegiatan komunikasi, dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal yang juga sangat dipengaruhi oleh adanya persepsi interpersonal (Rakhmat, 2009:87). Menurut Mulyana (2008:191), persepsi sosial yaitu proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami dalam lingkungan. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap seseorang mengandung resiko.

Menurut Mulyana dalam bukunya Komunikasi Suatu Pengantar (2008:81), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal dan non verbal. Menurut Hidayat (2012:44) dalam mengemukakan komunikasi antarpribadi melibatkan jumlah orang yang terbatas. Artinya bahwa komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intim atau dekat dengan lawan komunikasi.

Individu memiliki ketertarikan yang sama dalam sebuah kelompok membuat beberapa individu akan membentuk komunitas. Menurut Mulyana (2008:46), Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu komunitas yang berkaitan dengan seni, agama, bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut.

Interaksi simbolik mencoba memahami tentang diri sendiri dan dunia luarnya, interaksi simbolik adalah sebuah cara berpikir mengenai individu dan masyarakat yang saling

berinteraksi. Interaksi antar individu ini melibatkan suatu pertukaran simbol yang berupa pertukaran pesan untuk tercapainya suatu proses pemaknaan. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Elvinaro,2007:135) dalam Nurhadi (2015:47)

Identitas diri merupakan sebuah terminologi yang cukup luas yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya. Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keanggotaan dalam suatu komunitas, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral, atau gaya sosial. Meski sering kali terbentuk secara tidak sadar, namun identitas diri merupakan sesuatu yang disadari dan diakui individu sebagai sesuatu yang menjelaskan dirinya dan membuatnya berbeda dari orang lain (Nurhadi, 2015:53).

Dibalik kesohoran Kota Bandung akan dunia *fashion*, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Kota Bandung pun memiliki prosentase jumlah penduduk beragama Islam yang cukup tinggi dengan 91,70%. Menurut data yang diolah oleh Portal Data Kota Bandung pada tahun 2016 tercatat bahwa dari 2.397.396 warga Bandung ada sekitar 2.199.775 jiwa penduduk beragama Islam.

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2016

NO	NAMA KECAMATAN	ISLAM	KRISTEN	KATOLIK	HINDU	BUDHA	KONGHUCHU	KEPERCAYAAN	JUMLAH PENDUDUK
1	SUKASARI	66493	3715	1955	85	201	3	6	72458
2	COBLONG	105867	3057	1623	54	197	1	7	110806
3	BABAKAN CIPARAY	119533	7409	2750	30	744	5	2	130473
4	BOJONGLOA KALER	109757	8504	1961	26	832	26	4	121110
5	ANDIR	86654	10460	3400	68	1380	8	6	101976
6	CICENDO	80585	8469	3915	63	708	4	2	93746
7	SUKAJADI	91075	5127	2413	51	323	8	2	98999
8	CIDADAP	48392	2172	1276	32	216	4	0	52092
9	BANDUNG WETAN	26085	2684	1920	37	223	4	5	30958
10	ASTANA ANYAR	58741	10119	2936	26	1804	14	4	73644
11	REGOL	68280	8417	3887	76	1083	9	4	81756
12	BATUNUNGGAL	110550	3963	1884	41	268	3	0	116709
13	LENGKONG	63230	4888	2726	110	610	11	2	71577
14	CIBEUNYING KIDUL	103296	3927	1554	102	168	0	1	109048
15	BANDUNG KULON	117324	9319	2866	32	1011	11	0	130563
16	KIARACONDONG	117510	3306	1265	50	175	5	1	122312
17	BOJONGLOA KIDUL	73195	6780	2511	19	761	22	1	83289
18	CIBEUNYING KALER	63649	2584	1580	53	46	1	0	67913
19	SUMUR BANDUNG	29880	3244	1840	85	471	7	11	35538
20	ANTAPANI	68148	3971	1677	104	107	2	1	74010
21	BANDUNG KIDUL	52253	2680	1709	40	219	8	0	56909
22	BUAH BATU	92371	2976	1113	88	126	4	18	96696
23	RANCASARI	75428	2670	940	99	82	1	9	79229
24	ARCAMANIK	66066	3049	1404	92	56	0	0	70667
25	CIBIRU	68644	1139	371	35	12	0	0	70201
26	UJUNGBERUNG	77915	1110	466	86	16	0	7	79600
27	GEDEBAGE	35886	1094	441	21	58	4	0	37504
28	PANYILEUKAN	35999	968	358	56	19	1	0	37401
29	CINAMBO	22879	645	264	36	47	0	0	23871
30	MANDALAJATI	64090	1481	690	42	28	0	10	66341

Semakin berkembangnya zaman semakin terangkat pula fenomena perempuan muslim bercadar, karena memang kini mereka sudah tidak lagi malu atau takut untuk melakukan kegiatan sehari-hari di luar rumah dengan menggunakan cadar/*niqab*. Apalagi saat ini didukung oleh media sosial yang mulai memproyeksikan kaum perempuan muslim bercadar adalah manusia biasa yang juga melakukan kegiatan komunikasi dan kegiatan sosial dengan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri peningkatan jumlah perempuan muslim bercadar ini akhirnya menimbulkan munculnya ke permukaan yaitu komunitas-komunitas perempuan bercadar. Komunitas ini menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki ketertarikan atau tujuan yang sama untuk bersosialisasi sesama anggota dan lingkungan sekitar.

Peneliti memilih Komunitas Niqab Squad Bandung sebagai subjek penelitian berdasarkan jumlah 4,883 *followers* dan 163 postingan informasi pada akun Instagram merupakan salah satu bukti bentuk interaksi yang dilakukan kelompok atau komunitas dalam menjalankan kegiatan komunikasi dengan rutin. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam komunitas ini untuk lebih mengetahui bagaimana identitas perempuan muslim bercadar dalam berinteraksi maupun berkomunikasi. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi simbolik pada perempuan muslim bercadar yang membentuk identitas diri atau cara individu dan kelompok dilihat dari hubungan sosial mereka dalam melakukan kegiatan di Komunitas Niqab Squad Bandung.

Metodologi Penelitian

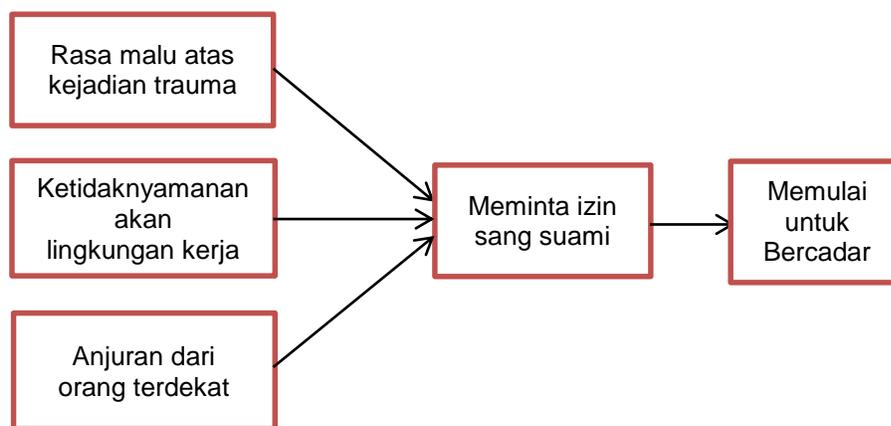
Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, konstruktivisme meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu (Creswell, 2014:11). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik dalam pembentukan identitas diri perempuan muslim bercadar. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Dezin dan Lincold (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. (Moleong,

2011:5). Peneliti menggunakan metode studi Fenomenologi, Schutz memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain, sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri (Morissan, 2013:41). Objek dari penelitian ini adalah identitas diri perempuan muslim bercadar di Kota Bandung dengan subjek penelitian adalah perempuan muslim bercadar pada Komunitas Niqab Squad Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi di lapangan dan wawancara secara mendalam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembentukan diri untuk bercadar

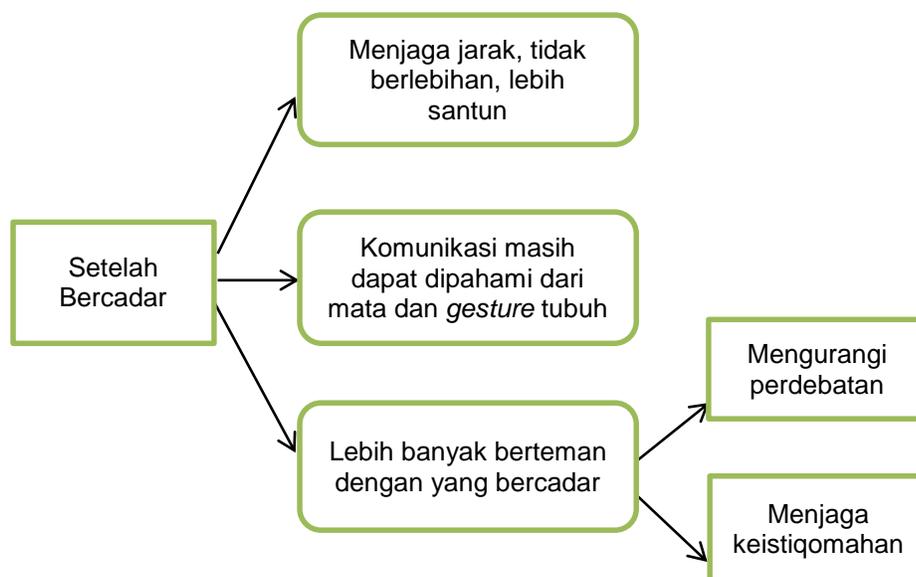
Perempuan muslim bercadar di Komunitas Niqab Squad Bandung dalam pembentukan diri untuk bercadar dari ketiga informan utama dimulai rata-rata satu tahun yang lalu, dengan berbeda-beda latar belakang faktor pendorongnya. Ada yang memulai dari rasa malu atas kejadian trauma, ada yang dari ketidaknyamanan akan lingkungan kerja, serta ada yang memulai dari sebuah anjuran dari orang terdekat yang mendasari perempuan muslim memutuskan untuk bercadar. Lalu, ketiga informan utama juga meminta izin terlebih dahulu dengan orang terdekat yaitu sang suami sehingga menjadi faktor dalam memantapkan keputusan untuk bercadar.



Gambar 3.1 Pembentukan diri untuk bercadar
Sumber: Olahan Peneliti, 2017

Pemahaman diri setelah bercadar

Perempuan Muslim bercadar merasa masih seperti dahulu, namun dengan bercadar mereka lebih menjaga jarak kepada laki-laki, bercanda tidak berlebihan, dan santun dalam bermasyarakat. Bercadar sebenarnya tidak menghambat mereka dalam berkomunikasi, ketiga informan utama mengakui masih menggunakan media sosial digunakan masyarakat pada umumnya. Walaupun wajah tidak terlihat secara keseluruhan, namun komunikasi tetap dapat dipahami dengan kontak mata dan *gesture* tubuh. Setelah bercadar ketiga informan juga merasa lebih didekatkan dengan teman-teman yang mengenakan cadar juga, meski bukan bermaksud untuk membatasi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi perdebatan dan menjaga keistiqomahan.

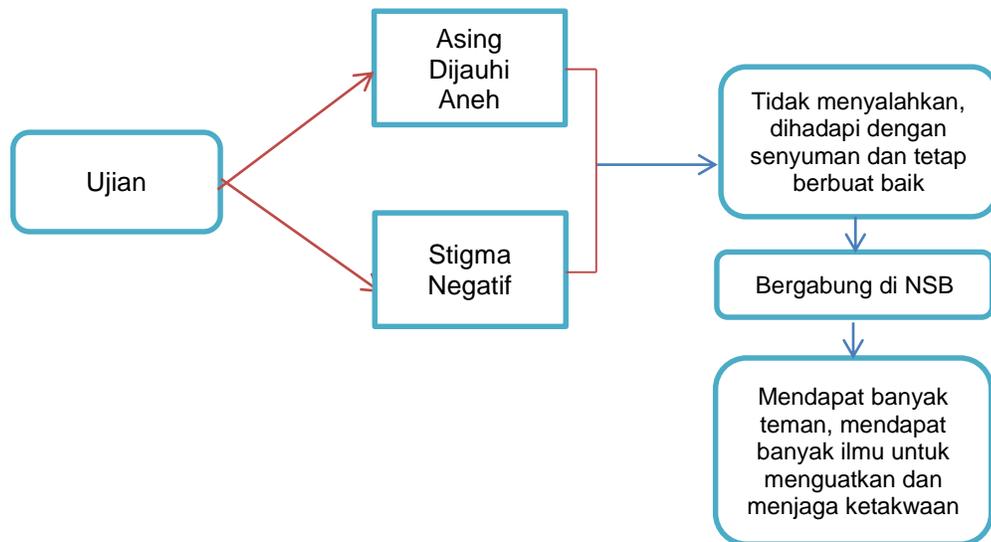


Gambar 3.2 Pemahaman diri setelah bercadar
Sumber: Hasil Olahan peneliti 2017

Pemaknaan Diri dalam Bercadar

Perempuan muslim bercadar pada awalnya merasa banyak mendapatkan ujian. Ujian ini berupa menerima respon masyarakat yang mulai asing, menjauh, dan melihat aneh saat mengetahui telah bercadar. Selain itu pandangan negatif mengenai perempuan bercadar yang melekat hingga akhirnya memberikan ketidaknyamanan. Namun mereka menanggapi dengan tidak menyalahkan orang-orang yang belum paham, memilih membalas dengan sebuah senyuman dan tetap berbuat baik. Hingga mereka memilih untuk bergabung dengan komunitas Niqab Squad Bandung. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam

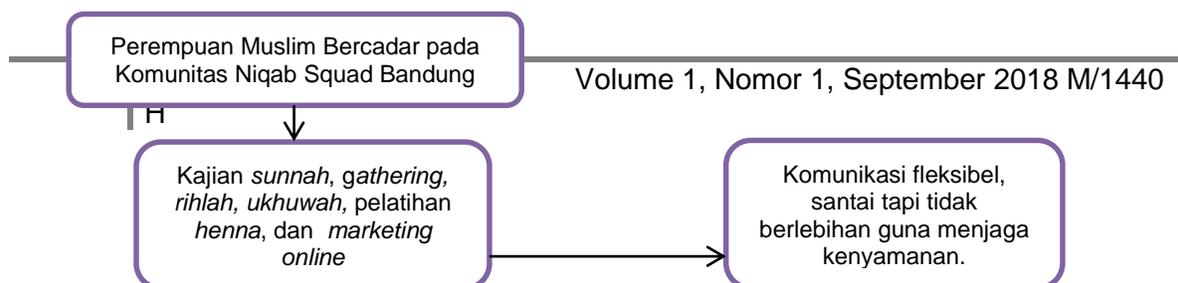
komunitas banyak dampak baik yang didapatkan yaitu memiliki banyak teman dan banyak ilmu didapatkan sehingga lebih dapat menjaga ketakwaan dalam beribadah.



Gambar 3.3 Pemaknaan diri dalam bercadar
 Sumber : Olahan Peneliti Tahun 2017

Identitas diri saat bercadar

Kegiatan yang dilakukan komunitas Niqab Squad Bandung yaitu, kajian *sunnah*, *gathering*, *rihlah*, *ukhuwah*, pelatihan *henna*, dan *marketing online*. Dengan kegiatan tersebut menjadikan komunikasi yang fleksibel. Komunikasi berjalan dengan santai namun tetap tidak berlebihan untuk menjaga kenyamanan seluruh anggota komunitas. Meski berbagai kegiatan positif sudah dilakukan, komunitas ini tetap mendapatkan perhatian masyarakat yaitu menimbulkan ketertarikan, respon positif, bahkan juga ada berkomentar negatif. Pada dasarnya yang ingin ditunjukkan sebagai perempuan muslim bercadar adalah akhlak baiknya. Mereka tidak ingin memaksakan pandangan masyarakat. Saat ini yang dipegang teguh dan yang ingin menjadikan harga diri sebagai identitas perempuan muslim bercadar dari ketiga informan adalah, keistiqomahan, kodrat wanita dan ilmu *sunnah*.



Gambar 3.4 Identitas diri saat bercadar

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2017

Pembahasan

Secara garis besar saat ini perempuan muslim bercadar sudah lebih berani dalam berinteraksi ke lingkungan masyarakat. Meski dengan atribut pakaian yang tertutup, namun perempuan muslim bercadar merasa tidak ada hal menghambat saat berkomunikasi. Konsep *mind* pada perempuan muslim bercadar terbentuk setelah terjadinya percakapan diri (*self-conservation*) yaitu berpandangan bahwa ketertarikan dan pemahaman mengenai penjagaan diri dengan cara menyempurnakan pakaian merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah agama. Seperti yang sudah dijelaskan, sebelum memutuskan untuk bercadar masing-masing perempuan muslim bercadar melakukan kegiatan percakapan dengan diri akan pandangannya terhadap perempuan diri bercadar.

Konsep Mead yang kedua mengenai "*self*", perempuan muslim bercadar menyimpulkan bahwa respon masyarakat yang berbeda tumbuh dari stigma negatif yang disamaratakan dengan istri pelaku bom. Hal ini berangkat dari pikiran saat kegiatan dalam keseharian, mereka merasa asing, dijauhi, dan dianggap aneh. Selain itu saat telah memutuskan untuk bercadar mereka menyimpulkan bahwa menjadi seorang perempuan

muslim bercadar itu lebih harus lebih menjaga jarak dan santun. Hal ini muncul dari pemikiran yang beranggapan mengenai perempuan muslim bercadar yang rata-rata sudah baik dalam agama, berakhlak baik, dan cenderung berkumpul dengan yang sesama bercadar.

Yang ketiga adalah konsep "*society*", saat perempuan muslim bercadar berinteraksi dan berkomunikasi mereka menunjukkan identitasnya sebagai perempuan muslim bercadar, mereka berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang sesuai syariat. Seperti yang didapat dari hasil penelitian pada awalnya mereka saling menyapa dengan berpelukan sesama perempuan muslim bercadar. Lalu, dari segi bahasa yang digunakan juga lebih sering menyelipkan bahasa-bahasa yang arab yang santun dan terlihat memaknai setiap kata yang diucapkan yang mencerminkan sebagai perempuan muslim bercadar yang memahami akan ilmu agama. Sedangkan saat berinteraksi dengan masyarakat juga lebih menjaga dengan perilaku yang santun. Sehingga perempuan muslim bercadar juga lebih menunjukan ketaatannya dalam bersikap serta lebih menerapkan dalil-dalil pada setiap tindakan yang dilakukan saat berinteraksi dan berkomunikasi.

Kesimpulan

Interaksi dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan muslim bercadar pada Komunitas Niqab Squad Bandung semuanya mencoba untuk bertuntunan pada ilmu agama. Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, dapat disimpulkan pada konsep *mind*, mereka berfikir mengenai pemahaman cadar yang sesungguhnya yaitu sebagai bentuk perlindungan dan bentuk ketaatan pada agama. Lalu, konsep *self* perempuan muslim bercadar itu dipahami oleh masyarakat bahwa sudah memahami agama, lebih menjaga jarak, dan santun. Sehingga pada konsep *society*, perempuan muslim bercadar saling menyapa, sering menggunakan selingan bahasa Arab, berperilaku santun dan memahami dalil. Ketiga konsep tersebut, pada dasarnya perempuan muslim ingin menunjukkan identitasnya sebagai perempuan muslim bercadar adalah dengan keistiqomahan, kodrat wanita, dan ilmu *sunnah*.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendra, E., Rohmi, G., Syahid Z., Ahmad S. R. (2012). *Al Quran Cordoba Special For Muslimah*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhammad, S. (2015). *HUKUM CADAR*. Solo: At-Tibyan
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-Teori Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.